



PERILAKU TERISOLIR (STUDI KASUS PADA SISWA DI SMPN SATU ATAP 4 BONGGAKARADENG)

ISOLATED BEHAVIOR (A CASE STUDY OF STUDENTS AT SMPN SATU ATAP 4 BONGGAKARADENG)

Handayani Sura¹, Muhammad Junaedi Mahyuddin², Mulyadi³, Hasnidar⁴

¹²³Prodi Bimbingan Konseling, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

Email: handayanisura7@gmail.com., tommuanemandar@gmail.com.,
mulyadibk@gmail.com., hasnidarharvo@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir. (ii) untuk mengetahui dampak perilaku terisolir hubungan dengan teman sebaya. (iii) untuk mengetahui bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa yang terisolir di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng. (iv) untuk mengetahui bentuk perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru bimbingan konseling di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa perilaku subjek adalah (i) menghindari dari teman-teman (ii) menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, (iii) kurang berpartisipasi dan subjek ke dua (i) menyendiri saat melakukan kegiatan (ii) melamun di dalam kelas dan malu-malu. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir adalah faktor internal yaitu pendiam, pemalu, kurang percaya diri dan faktor eksternal yaitu ekonomi, lingkungan dan pengalaman masa kecil. Dampak perilaku terisolir yaitu hubungan sosial dengan teman sebaya kurang bagus, di jauhi oleh teman-teman kelompok, kemampuan dalam menerima materi pelajaran kurang sehingga malas mengerjakan tugas sekolah. Bentuk layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di sekolah terhadap perilaku terisolir kedua subjek adalah layanan bimbingan individual dan layanan konsultasi. Penerapan layanan bimbingan individual dan layanan konsultasi terhadap masalah siswa terisolir menunjukkan adanya perubahan peningkatan perilaku dari negatif ke arah perilaku positif.

Kata kunci: *Terisolir, Terasing, Prilaku, Layanan Konseling, Bimbingan Konseling*

HowToCite##

ABSTRACT

The study aimed examining (i) The factors that led to isolated behavior. (ii) the impacts of isolated behavior related to peers, (iii) the forms of guiding services conducted by teachers of guiding and counseling toward isolated students at SMPN satu atap 4 bonggakaradeng, (iv) the changing forms of students' behavior after having guiding and counseling services from guiding and counseling teacher at school. The study employed qualitative approach with a case study. Data were collected through interview and observation. The results of the study revealed that the behaviors of the first subject were (i) avoided their friends, (ii) secluded himself/herself when conducted group activity, (iii) lack of participation; whereas, the behaviors of the second subject were (i) secluded, himself/herself when conducted group activity, (ii) daydream and shy. The factors that led to isolated behavior were the internal and external factors. The internal factors were quiet, shy, lack of confidence; whereas, the external factors were economy, environment, and childhood experiences. The impacts of isolated behavior were problems in social relationship with peers, avoided by group of friends, and lack of ability in absorbing the lesson which made them unable to complete assignments. The forms of services provided by teachers of guiding and counseling at school toward isolated behavior of the two subjects were individual guiding service and consultation service. The implementation of individual guiding service and consultation service toward problems of isolated students showed improvement of behavior from the negative to positive ones.

Keyword: *Isolated, Behaviour, Guiding Service, Guiding Counseling*

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003).

Sekolah merupakan artifisial yang sengaja dibentuk guna mendidik dan

membina generasi muda ke arah tujuan tertentu, terutama untuk membekali anak dengan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dikemudian hari. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak. Menurut Santrock (2003) peristiwa yang dialami remaja selama berada di sekolah, seperti perkembangan identitas, keyakinan akan potensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan yang salah, dan siswa dapat bersosialisasi dengan siswa yang lainnya.

Ruang lingkup sekolah cara siswa bersosialisasi dengan teman sangat beraneka ragam, ada yang memiliki keterampilan bersosialisasi dengan baik dan ada pula yang tidak. Siswa yang mempunyai keterampilan bersosialisasi dengan baik akan memiliki

banyak teman dan diterima dalam lingkungannya. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki keterampilan bersosialisasi akan terisolir dari pergaulan..

Desmita (2010: 12) terisolir adalah “suatu ketidakmampuan untuk melebur kedalam suatu jaringan sosial, yang diasosiasikan dengan banyak masalah seperti kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja. Selain itu Menurut Hartup (dalam Desmita, 2012: 14) bahwa anak yang populer adalah “anak yang ramah, suka bergaul, bersahabat, sangat peka secara sosial, dan sangat mudah bekerja sama dengan orang lain.

Asher *et al* (dalam Desmita, 2012: 14) juga mencatat bahwa “anak yang populer adalah anak yang dapat menjalin interaksi sosial dengan mudah, memahami situasi sosial, memiliki keterampilan yang tinggi dalam hubungan antarpribadi dan cenderung bertindak dengan cara-cara yang kooperatif, serta selaras dengan norma-norma kelompok.

Berinteraksi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat berbaur dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan kegiatan dan kebiasaan kelompok, dan dengan berbagai macam orang yang mempunyai karakteristik unik. (Hidayah dkk, 2007) menyatakan bahwa pernyataan tersebut mengandung makna bahwa berinteraksi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan bergaul dengan berbagai orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, apabila hal tersebut tidak tercapai maka individu tersebut akan mengalami masalah dalam kesehariannya.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan siswa terisolir, seperti faktor ekonomi, lingkungan dan bahkan faktor keluarga, dan terkadang juga sifat egois bisa menyebabkan siswa itu terisolir dimana

suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul dan lain-lain.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti pada SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng yang berlokasi di Kecamatan Rano, Kabupaten Tana Toraja terdapat dua siswa yang terisolir, yang di tandai dengan perilaku sehari-harinya yang ditandai dengan: a. menghindari dari teman-temannya, dimana ketika teman-teman kelasnya berkumpul baik dalam kelas maupun diluar kelas siswa tersebut selalu menghindari. b. menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, ketika guru mengadakan tugas kelompok anak tersebut selalu menyendiri. c. tidak pernah berpartisipasi saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Begitupun dengan subjek kedua atau RND hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya, yang ditandai dengan: a. menghindari dari teman-temannya, dimana ketika teman-teman kelasnya berkumpul dalam kelas anak ini keluar dari kelas. b. menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, ketika guru mengadakan tugas kelompok anak tersebut selalu menyendiri. c. melamun di dalam kelas. d. menunjukkan sikap menutup diri, malu bergaul dengan temannya, ketika teman-teman dan gurunya bertanya siswa tersebut tidak mau terbuka. e. ketika proses belajar mengajar berlangsung dan guru bertanya anak ini malu-malu menjawab.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, penulis merasa tertarik melakukan pengkajian lebih jauh terhadap perilaku terisolir pada siswa di SMPN Satu atap 4 Bonggakaradeng Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja sebagai sebuah bentuk studi kasus.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan (Moleong, 2003: 4) pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari hal-hal yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode Studi kasus sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:89) studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif, seorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu, terhadap kasus tersebut. Peneliti mempelajari secara mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan kasus tersebut.

Subjek dari penelitian kasus ini yaitu 2 orang siswa SMPN satu Atap 4 Bonggakaradeng yang terisolir dalam belajar, yaitu FTR dan RND yang duduk dikelas VII dan kelas VIII. Siswa ini terisolir dilihat dari perilaku sehari-harinya seperti mengindar dari teman-temannya, menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, melamun dalam kelas,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dipaparkan berikut ini adalah (1) faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir, (2) Dampak perilaku terisolir, (3) Bentuk layanan Bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perilaku terisolir, (4) Bentuk perubahan perilaku perisolir setelah mendapatkan layanan bimbingan dari guru bimbingan konseling di sekolah. Secara rinci kasus siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Subjek I

a. Gambaran perilaku terisolir

Hasil pengamatan pada subjek FTR, menghindari dari teman-temannya, dimana ketika teman kelasnya berkumpul baik dalam kelas maupun diluar kelas anak tersebut selalu menyendiri saat melakukan kegiatan kelompok, kurang berpartisipasi dalam belajar. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sumber data “ jarang sekali dipilih dalam kelompok karena orangnya pendiam, sulit berkomunikasi dengan teman-teman kelas dan terkadang minder.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir

“FTR” selalu minder dari teman-temannya karena teman-teman kelasnya orang kaya dan FTR hidup dalam keluarga yang sederhana, selain itu lingkungan dimana ia tinggal tidak mendukung pergaulan si subjek sehingga apa yang dia dapatkan dimasa kecil terbawa sampai ia besar dan juga terbawa sampai di sekolah.

c. Dampak perilaku terisolir

Banyak teman-teman FTR yang benci terhadap dirinya, hubungan dengan teman sebayah kurang bagus dan dijauhi oleh teman-temannya, perilaku yang selalu menghindari dari teman-teman dan tidak mau bergaul dengan teman yang lain merupakan penyebab utama siswa tersebut terisolir, dampak lain yang ditimbulkan dari perilaku terisolir adalah nilai akademik yang sangat kurang karena kurang mendapat konsultasi dari teman-teman kelasnya.

d. Bantuk layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling disekolah.

Layanan bimbingan yang diberikan sesuai dengan kasus yang ditemukan berdasarkan laporan dari guru bimbingan konseling, wali kelas, dan teman-teman subjek, dalam artian bahwa layanan bimbingan yang diberikan bersifat insidental, setelah kasus melakukan hal-hal yang tidak sesuai seperti menyendiri, ketika melakukan kegiatan kelompok barulah diberikan bimbingan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling disekolah terhadap subjek FTR adalah layanan bimbingan individual, pembinaan dan layanan bimbingan yang diberikan pada subjek berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sifatnya insidental, dalam artian bahwa subjek barulah diberikan bimbingan jika menghadapi kasus atau masalah baik dengan guru maupun dengan teman-temannya. pemberian layanan bimbingan tersebut akan berpengaruh dan berdampak positif kepada semua siswa dalam kelas terutama pada siswa yang memiliki perilaku terisolir.

e. Bentuk perubahan perilaku setelah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling di sekolah.

Hasil yang diperoleh dengan adanya layanan bimbingan tersebut terlihat ada perubahan perilaku terisolir subjek yang berdampak positif. Perubahan-perubahan yang terjadi kepada subjek FTR, subjek telah menunjukkan suatu perubahan dimana subjek sudah mulai sadar bahwa perilakunya selama ini salah dan tidak bermanfaat terutama pada saat proses belajar berlangsung, subjek juga menerima diri apa

adanya, merasa lapang dan dapat bergaul dengan teman-temannya. dia juga telah menyadari tentang hubungan sesama manusia sehingga mulai menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sekolahnya.

2. Subjek ke II

a. Gambaran perilaku terisolir

Hasil pengamatan terhadap subjek kedua, terlihat subjek sedang melamun di dalam kelas ketika teman-teman sedang diskusi kelompok dan ketika jam istirahat peneliti melihat subjek duduk menyendiri di samping kantin sekolah, selain itu subjek bermain sendiri di lapangan ketika guru menyuruh siswa latihan bersama, terlihat dari si subjek ketika guru bertanya anak tersebut malu-malu untuk menjawab.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir

Faktor yang menyebabkan perilaku terisolir: a. Pengalaman masa kecil kurang menyenangkan, subjek di jauhi oleh teman-teman sebayahnya b. Kondisi ekonomi sangat kurang sehingga ibunya tidak membelikan pakaian yang layak seperti teman-teman yang lain sehingga subjek minder dan malu, c. Subjek sering melamun dalam kelas.

c. Dampak perilaku terisolir

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku terisolir yaitu banyak teman-teman subjek yang tidak menyukai subjek karena dia selalu menghindar dari teman-teman kelompoknya, oleh karena banyak siswa yang tidak menyukai si subjek akhirnya berakibat terhadap kemampuan subjek dalam menerima materi dari guru dan juga mengakibatkan subjek malas mengerjakan tugas sekolah.

d. Bentuk layanan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling disekolah

Bentuk layanan bimbingan individual yang diberikan kepada subjek jika menyendiri, dan dijauhi oleh temannya yaitu layanan bimbingan individual seperti yang di ungkapkan oleh guru bimbingan konseling disekolah

“kalau siswa tersebut menyendiri dan diajuhi oleh teman-temannya maka ketika semua teman-teman kelasnya sudah ada dalam kelas, semua siswa dalam satu kelas disuruh membentuk lingkaran dan saling berdiskusi, ini dilakukan agar siswa bisa merubah perilakunya dan diharapkan bisa bergaul dengan teman-temannya.”(Wwcr01/210813/S)

“ dan juga kalau ada laporan dari guru, teman subjek langsung diberikan bimbingan *face to face*, selain itu saya juga sering memberikan materi secara klasikal, artinya materi yang bisa menyentuh atau ada hubungannya dengan perilaku terisolir yang dapat mempengaruhi serta faktor-faktor penyebab dan sekaligus juga solusinya misalnya cara belajar yang efektif, pendidikan moral, ahlak yang mulia dan lain-lain.(Wwcr02/210813/S2)

Layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling yaitu sifatnya insidental yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh subjek. Seharusnya layanan yang diberikan tersebut bersifat *continue* (berkelanjutan) tidak memandang apakah subjek sementara melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dia lakukan atau tidak. Pengakuan guru bimbingan konseling juga mengatakan

bahwa berdasarkan layanan yang diberikan menemukan bahwa subjek memiliki keinginan merubah perilaku kedua subjek yang berdampak negatif.

e. bentuk perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling dari gur bimbingan konsleing disekolah.

Bentuk perubahan yang ditunjukkan oleh subjek setelah mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan konseling disekolah yaitu Subjek telah menunjukkan suatu perubahan dimana subjek sudah mulai sadar bahwa perilakunya selama ini salah dan tidak bermanfaat terutama pada saat proses belajar berlangsung, subjek juga menerima diri apa adanya, merasa lapang dan dapat bergaul dengan teman-temannya. Dia juga telah menyadari tentang hubungan sesama manusia sehingga mulai menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman di sekolahnya.

PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan deskripsi variabel, Gambaran yang ditampilkan siswa terisolir adalah siswa yang sering menyendiri, kurang bergaul dengan teman-temannya dan senantiasa menarik diri dari pergaulan. Siswa terisolir mengalami masalah sosial dan emosional seperti yang dikemukakan Wahlroos (2002: 259) bahwa kesehatan emosional seseorang dapat diukur dari beberapa banyak temannya. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang populer atau yang memiliki banyak teman dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kematangan emosional yang baik, sedangkan siswa yang terisolir tentu dapat diasumsikan kurang memiliki kematangan

emosionalnya dengan kata lain kondisi emosionalnya kurang sehat.

SMPN Satap 4 Bonggakaradeng adalah salah satu sekolah yang difavoritkan oleh siswa, karena selain guru yang aktif juga guru dan siswa disiplin dalam segala hal, sehingga terjadi persaingan yang sangat ketat yang menyebabkan siswa mandiri, bekerja dengan sendiri-sendiri untuk mengejar prestasi dibidang akademik. Prestasi dibidang akademik bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan seseorang, akan tetapi perlu ditunjang oleh prestasi dibidang lain seperti kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan spiritual.

Menurut Ginanjar, orang yang mempunyai kecerdasan intelegensi (IQ) yang tinggi belum tentu berhasil berkiprah pada dunia pekerjaan, dibandingkan dengan orang berpotensi kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual, (ESQ. 2001: 108), oleh karena itu siswa yang mengalami keterisoliran harus diberikan bantuan agar ia tidak terisolir lagi dan bisa bergaul dengan teman-temannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir yaitu Faktor internal, faktor ekonomi seperti perasaan rendah diri, kurang percaya diri, pengalaman masa kecil sehingga menarik diri dari teman. Faktor eksternal adalah hubungan pertemanan yaitu menjauhkan diri (kurang berinteraksi) dengan teman, ekonomi dibawah rata-rata. Keluraga. Sedangkan menurut Harlock (1978: 217) faktor yang menyebabkan seseorang diasingkan oleh orang lain adalah: (a). Faktor ekonomi (penampilan diri kurang menarik atau sikap menjauhkan diri, (b). Terkenal dengan siswa yang tidak sportif; (c). Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok dalam hal daya tarik fisik atau tentang kerapian; (d). Perilaku sosial yang ditandai dengan perilaku menonjolkan

diri, mengganggu, menggertak orang lain, senang memerintah, tidak bekerja sama, dan tidak mampu untuk berpartisipasi (e). Kurangnya kematangan dalam hal pengendalian emosi; (f). Tempat tinggal yang terpencil dari kelompok atau ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kelompok karena kurang bertanggung jawab. Pengalaman masa kecil

Sejalan dengan hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kartono (1986) bahwa faktor pribadi (internal) dan faktor luar (eksternal) mengarahkan manusia mudah untuk aktif berpartisipasi secara sosial berperilaku baik terhadap teman bergaul dan keaktifan bermasyarakat.

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku terisolir subjek yang diteliti berupa hubungan kasus dengan teman-temannya, kurang bagus bahkan sering menghindar dari teman-temannya di sekolah. Faktor inilah yang menyebabkan subjek sering keluar masuk diruang Bk. Dampak lain yang ditimbulkan akibat perilaku terisolir adalah subjek tidak dapat menerima pelajaran dengan baik karena selalu minder, malu sehingga subjek ketinggalan dalam belajar dan mengakibatkan nilai akademik menurun. Sejalan dengan itu Hakim (2002: 12) mengemukakan masalah bagi anak yang terisolir yakni kesulitan dalam memahami lingkungannya adalah ketidak mampuan individu dalam menyesuaikan diri atau berinteraksi dengan lingkungan yang dapat menimbulkan individu ditolak dan dapat menimbulkan keraguan apakah orang di sekitarnya bisa menerimanya.

Bentuk layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling disekolah adalah Layanan bimbingan individual diberikan kepada subjek berupa pemanggilan khusus yang ditujukan kepada kasus dengan cara

face to face untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh subjek. layanan bimbingan tersebut diberikan oleh guru bimbingan konseling terhadap subjek 1 dan subjek ke 2

Tujuan bimbingan konseling individual menurut Adler adalah mengurangi intensitas perasaan rendah diri (*inferior*), memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan (Denny, 2011)

Menurut Ansbacher & Anbacher ada tiga komponen pokok dalam proses bimbingan konseling:

- a. Memberikan pemahaman gaya hidup klien yang spesifik, gejala dan masalahnya, melalui empati, intuisi, dan penaksiran konselor. Dalam unsur ini konselor membentuk hipotesis mengenai gaya hidup klien.
- b. Proses menjelaskan kepada klien dalam komponen ini hipotesis gaya hidup yang dikembangkan dalam komponen pertama harus ditafsirkan dan dikomunikasikan dengan klien sehingga dapat diterima. Psikologi individual menekankan pentingnya membantu klien untuk memperoleh titik terang terhadap kondisinya.
- c. Proses memperkuat minat sosial, klien dengan menghadapkan mereka, secara seimbang, dan menunjukkan minat dan kepedulian mereka (Denny, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku terisolir FTR maupun RND karena pengalaman masa kecil yang membuat minder, soal ekonomi, kurang percaya diri, pendiam, pemalu
2. Dampak perilaku terisolir yang dilakukan oleh FTR maupun RND keduanya berdampak terhadap hubungannya dengan teman-temannya yang kurang baik, sehingga kurang teman-temannya yang suka bergaul dengan kedua subjek tersebut.
3. Bentuk layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN Satu Atap 4 Bonggakaradeng adalah layanan konseling individual, dan layanan konsultasi.

Kedua subjek setelah pemberian layanan bimbingan menunjukkan adanya perubahan yang mengarah pada diri subjek untuk berperilaku kearah yang positif. Ini dapat dikatakan bahwa upaya penanganan perilaku terisolir melalui bentuk teknik layanan bimbingan oleh guru bimbingan konseling serta kerja sama, wali kelas, di sekolah memberikan pembinaan dan pengawasan pada perilaku terisolir menjadi perilaku adaptif pada kedua subjek.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan memberikan himbauan kepada kepala sekolah untuk tetap memberikan perhatian, pembinaan dan pengawasan kepada siswa yang memiliki ciri pada kebutuhan khusus/perilaku terisolir sehingga bisa merubah perilakunya menjadi perilaku adaptif.

2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada guru yang ada dalam satu instansi naungan kerja, agar senantiasa melakukan pengawasan dan layanan sebaik-baiknya kepada siswa yang terisolir.
3. Bagi konselor sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki perilaku terisolir agar dapat di upayakan penanganannya sedini mungkin baik melalui pendekatan konseling maupun melalui bimbingan kelompok.
4. Bagi siswa, sebaiknya melakukan pengendalian perilaku agar terhindar dari perilaku terisolir, dan senantiasa menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya untuk menghindari kegagalan akademik.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayah. 2007. *Konseling Rasional Emotif*, (online), ([http : // www.Hidayah.Siti.com / Blog/ Post/ 2007/ 01/ Teknik Konseling](http://www.Hidayah.Siti.com/Blog/Post/2007/01/Teknik%20Konseling). Di akses 22 mei 2013).
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- John Santrock, W. 2003. *Adolesence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 2000. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pioner Jaya.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung Alumni
- Moleong Lexy J. 2003. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Moleong Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya Bandung
- Mappiare Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesinda
- Thursan Hakim. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo